CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

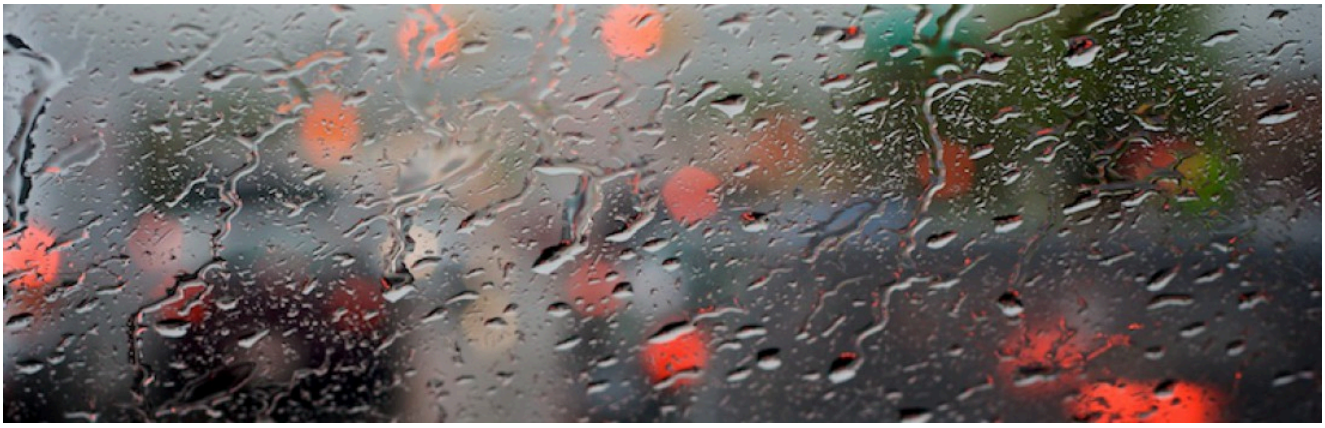

Le Jeune Homme Amoureux: Kegunaan Vitamin C

June 15, 2014 by kinky ninja | 10 Comments

Vios Blue Bird ini bergerak perlahan karena jalanan masih padat padahal malam sudah merambat. Mungkin orang-orang memang menunggu malam, berharap jalanan lebih lengang. Tetapi kini bayangkan, apabila sepertiga saja para pekerja di Jakarta ini berpikiran hal yang sama, tentu situasinya akan sama saja: jalanan tetap padat.

Aku melirik padamu yang duduk di sampingku.

Tidak bosan, tanyaku.

Engkau hanya mengangkat bahu.

Jakarta memang macet, mau mengharapkan apa. Jawabmu.

Sok bijak, pikirku. Selama ini engkau yang jauh lebih tidak sabaran dibanding diriku setiap kali terjebak dalam kemacetan.

Mau permen vitamin C, tanyamu.

Aku mengangguk dan mengulurkan tangan kananku. Tapi engkau hanya menatapku sambil tersenyum. Tak ada vitamin C. Tak ada apapun.

Aku diam sejenak karena heran.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2014

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

Ambil sendiri punya Cici, ujarmu lagi. Kali ini sambil menjulurkan lidah. Ada sebutir tablet kuning di lidahmu. Aku tergelak pelan. Tangan kananku meraih belakang kepalamu, menelusup di antara rambut kecoklatanmu dan menarik kepalamu mendekatiku. Hingga bibir kita bertemu.

Aku mengulum bibirmu. Engkau membuka katupan bibirmu dan membiarkan lidahku menjelajah dalam mulutmu. Nafas kita memburu. Lidahku bertransformasi menjadi pemburu. Lidahmu berusaha memertahankan tablet kuning kecil itu mati-matian, tetapi akhirnya sang pemburu keluar sebagai pemenang.

Aku melepaskan pelukan, mundur sedikit dan mengambil jarak. Lalu kujulurkan lidahku memamerkan vitamin C milikmu. Engkau tertawa-tawa. Itu tinggal sisa-sisanya saja, komentarmu. Tentu saja, jawabku. Perjuangan tadi mengikis hampir semua fisik benda yang kita perebutkan.

Ada lagi, Ci, tanyaku.

Engkau menatapku dengan mata sipitmu. Ah, ada kilat nakal pada sepasang mata oriental itu. Engkau memang memiliki banyak ide ajaib untuk seorang perempuan di usiamu. Lalu engkau merogoh tas tangan kelabumu, tanpa mengalihkan tatapanmu padaku, hanya kali ini dibumbui segurat senyum di bibir tipismu.

Kau mengeluarkan dompetmu. Aku segera menukas.

Loh, kalau harus beli ya tidak usah—

Ssshh, potongmu cepat dengan dua jari lembutmu di bibirku. Aku diam seperti seekor anjing yang penurut.

Engkau menunduk dan tekun membuka dompetmu. Mempertimbangkan beberapa saat, lalu mengambil selembar uang 100 ribu rupiah dari dalamnya. Aku masih diam.

Engkau mencondongkan tubuhmu sedikit ke depan lalu melalui celah di antara dua bangku depan, kau tepuk sang sopir dengan tanganmu yang menggenggam uang kertas merahmu.

Ya, Bu, sahut sang sopir. Ia melirik sepintas melalui kaca spion tengah, tanpa menghentikan laju mobilnya.

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Ambil saja ini untuk bonus, nanti ada lagi kalau kita sudah sampai, ujarmu cepat. Sang sopir tampak ragu. Mau atau tidak, tanyamu. Sang sopir mengangguk sambil tangannya cepat mengambil dan kembali kepada fokusnya mengemudi. Terima kasih, Bu, ujar sang sopir.

Aku masih diam saja dan sama sekali tak berkomentar atas apa yang kau lakukan. Engkau kemudian sibuk dengan tas tanganmu lagi. Memasukkan dompet dan mengeluarkan satu tube Redoxon. Engkau menatapku sambil meringis saat kau buka tutup dan kau tuang satu butir ke tangan kirimu. Aku masih diam dan hanya memerhatikan. Engkau mengacungkan tablet itu dan berkata pelan, berbalik, lihat ke luar jendela dan jangan menoleh. Nanti dikasih tahu kapan boleh berbalik lagi. Seperti anjing jinak lagi, aku menurut. Aku melayangkan pandanganku keluar jendela, menatap mobil-mobil dan motor yang semwrawut ditimpa kuning lampu jalanan malam hari.

Rasanya lama dan kudengar engkau agak berisik. Sesungguhnya aku penasaran akan apa yang engkau lakukan, tapi aku tidak menoleh sama sekali. Aku tetap menerawang memerhatikan jalanan walau pikiranku melayang kemana-mana.

Oke, ini ambil, katamu memecah hening. Aku menoleh. Akhirnya, pikirku.

Engkau telah menyingkapkan bagian depan gaun hijau tosca favoritmu hingga sebatas pinggang. Di kegelapan malam seperti ini, yang hanya diterangi lampu jalanan yang terkadang masuk ke dalam taksi, tak terlalu jelas apa yang kita dapat lihat, tapi aku dapat membedakan antara pucat kulitmu dan segitiga gelap yang berada di antara kedua pangkal atas pahamu. Aku tergelak. Engkau meringis.

Ambil punya Cici, dengan cara tadi, tanpa jari, ujarmu. Aku mengangguk. Kini aku mengerti mengapa kau berikan bonus pada sang pengemudi.

Aku menarik paha kananmu, memosisikannya mengangkang, memisahkan sejauh mungkin dari paha kirimu. Kutarik tubuhmu sedikit lalu kudorong tubuh bagian atasmu. Agak sulit untuk kulakukan di area yang sedemikian sempit. Tapi sepertinya sang sopir paham, ia memajukan sedikit bangku depan. Juga bangku yang ia duduki. Tanpa berkata apa-apa. Bonus tadi memang manjur, pikirku. Ia begitu pengertian.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

Aku mengambil posisi yang sulit, menekuk tubuhku sedemikian rupa hingga kepalaku dapat berada tepat di area bawah pusarmu. Kutaruh lidah dan kujelajahi perlahan melalui rerimbunan yang gelap. Baru kali ini lubangmu terasa manis dan beraroma vitamin-C. Agak lama, aku masih tak berhasil. Tanganmu mengusap-usap kepalaku dan kudengar kau menahan nafas, berusaha tidak bersuara. Kuangkat pinggulmu dan kukangkangkan penuh kedua pahamu. Susah payah memang. Tapi lidahku tidak menyerah, hingga entah berapa menit lamanya akhirnya kutemukan tablet kuning tersebut dan kutarik keluar dengan lidahku. Belum banyak menyusut kali ini. Mungkin karena tidak dihisap seperti di dalam mulut. Kuangkat tubuhku dan area sekitar mulutku yang basah menyunggingkan senyum.

Aku dapat, ujarku. Kujulurkan lidahku untuk memamerkan tropi kemenangan. Aroma khas bagian dalam tubuhmu terasa kental mengudara.

Engkau tersenyum. Dalam gelap aku tak dapat melihat kerut di sudut-sudut bibirmu yang kusuka setiap kali engkau tersenyum, tapi aku tetap dapat menikmati senyummu.

Kau tarik kepalaku mendekatimu.

Kembalikan, ujarmu pelan.

Bibir kita kembali bertemu. Kita kembali berpagutan, kita habiskan tablet kuning itu bersama-sama. Hingga habis dan hanya menyisakan aroma vitamin C dalam mulut. Hingga tandas. Hingga aku merasakan ereksi penuh. Hingga kedua putingmu berdiri mengeras tanpa kusentuh. Hingga vaginamu kuyup tanpa kuusap. Hingga aku merasakan semenku meletup tanpa adanya gesekan yang berarti.

Hingga pada akhirnya, suara sang sopir menghentikan aktivitas kita: Sudah sampai, Bu, katanya.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My

writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

10 THOUGHTS ON "LE JEUNE HOMME AMOUREUX: KEGUNAAN VITAMIN C"

Leave a comment

lady snowblood
June 15, 2014 at 2:06 pm

Perv, sekarang kesibukannya begitu terus ya? Setiap buka blog ini isinya kisah begitu melulu.

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 16, 2014 at 1:49 am

Yeee si neng. Itu kan cuman ngomongin apa yang saya paham.

★ Like

Reply

lady snowblood
June 17, 2014 at 12:52 pm

I know that its your expertise. Just curious because it seems dominate your life more nowadays. Perv.

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 18, 2014 at 4:01 am

Haha…

★ Like

Reply

lady snowblood
June 20, 2014 at 11:12 am

Ketawa. Berarti bener kan?

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
June 21, 2014 at 1:54 am

Hahaha

(lagi)

★ Like

Reply

---

senjakemuning
July 7, 2014 at 4:30 am

saya pernah ditegor sama supir taksi gara-gara ciuman. terus saya kasih duit (bonus) tapi dia nolak secara baik-baik. sambil bilang " maaf. engga semua supir taksi bisa di kasih uang tutup mulut mas. " saya pun langsung minta maaf sambil senyum-senyum ompong.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 7, 2014 at 2:50 pm

Duitnya kurang gede kali… Berapa ngasih? Goceng? Ya iyalaaaahh…

★ Like

Reply

---

senjakemuning
July 7, 2014 at 7:51 pm

gocap. jaraknya juga deket, alamsutera-ciledug.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
July 8, 2014 at 1:56 am

Gocap mah baru dapet sebotol amer hari gini sih…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top